

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah ungkapan dari apa yang dirasakan oleh seseorang berkaitan dengan objek baik yang disenangi ataupun yang tidak disenangi. Selain itu, sikap yang muncul dari diri seseorang juga merupakan gambaran keyakinannya tentang sesuatu yang berkaitan dengan kebermanfaatan dari apa yang diterimanya atau yang dirasakannya. Dengan kata lain bahwa sikap merupakan ekspresi dari perasaan yang muncul tentang apa yang disenangi maupun tidak disenangi seseorang (Notoatmodjo, 2012).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap menurut (Wawan & Dewi, 2011)

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat untuk menjadi pembentukan sikap. Sikap akan mudah terbentuk jika pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Sikap menunjukkan perilaku serupa atau searah atau sikap orang yang dianggap penting cenderung dimiliki individu.

Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap benar tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan ikut mengarahkan sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan memberi corak pengalaman individu sehingga kebudayaan yang dianut menjadi salah satu faktor penentu pembentukan sikap seseorang.

4) Media masa

Pembentukan opini dan kepercayaan orang dipengaruhi oleh media. Media massa yang harusnya disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulis akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Sistem kepercayaan ditentukan oleh konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan serta lembaga agama sehingga konsep ini akan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

6) Faktor emosional

Bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk pertahanan ego.

c. Komponen Sikap

Sikap memiliki tiga komponen pokok yaitu: 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek. 2) Kehidupan

emosional atau evaluasi terhadap suatu objek. 3) Kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peran yang penting (Notoatmodjo, 2012).

2. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Menurut Niven 2008 dalam (Erisdiana, 2013) kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti disipkin dan taat. Kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien menuruti ketentuan atau saran yang diberikan oleh tenaga medis. Kondisi badan yang sehat pasti diinginkan oleh setiap individu, setiap individu yang sedang sakit akan berusaha untuk mendapatkan kesembuhan dengan berbagai cara. Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap kesembuhan individu.

Kepatuhan adalah kondisi yang disebabkan oleh serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan menjadi beban, sedangkan jika tidak berbuat selazimnya akan menjadi beban. Dorongan yang ada dalam diri manusia dapat menciptakan perilaku manusia, sedangkan dorongan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia (Widhiastutiningsih dkk., 2015).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan:

Menurut Niven 2008 dalam (Fadhilatul, 2019) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah: 1) Pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang aktif seperti sering membaca buku dan mengikuti informasi, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. 2) Akomodasi, suatu usaha harus dilakukan untuk memahami ciri kepribadian pasien yang mempengaruhi kepatuhan. 3) Modifikasi faktor lingkungan dan sosial, untuk membantu memahami kepatuhan terhadap program pengobatan perlu dibentuk kelompok pendukung, misalnya membangun dukungan keluarga dan lingkungan sosial pasien. 4) Perubahan model terapi, program dibuat sesederhana mungkin dan pasien terlibat aktif dalam pembuatan program tersebut. 5) Tingkat interaksi profesional kesehatan dengan pasien, setelah mendapatkan informasi diagnosis memberikan umpan balik pada pasien.

c. Jenis-jenis Ketidapatuhan

1) Ketidapatuhan yang disengaja: a) Keterbatasan sarana dan prasarana, b) Sikap apatis pasien, c) Ketidakpercayaan pasien atas instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan.; 2) Ketidapatuhan yang tidak disengaja: a) Pasien lupa akan instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan, b) Ketidapatuhan pasien atas apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan c) Kesalahpahaman pasien atas intruksi yang telah diberikan (Fadhilatul, 2019).

3. Perawatan Saluran Akar

a. Pengertian Perawatan Saluran Akar

Perawatan saluran akar adalah solusi untuk penyakit pulpa pada saluran akar dengan membersihkan bakteri dan produk metabolisemenya dari saluran akar. Setelah dilakukan perawatan saluran akar diharapkan dapat mengembalikan bentuk dan fungsi gigi tersebut dalam rongga mulut (Widyawati dkk., 2013).

Bance 1990 dalam (Giri, 2017) berpendapat perawatan saluran akar adalah perawatan gigi yang bertujuan untuk mempertahankan gigi dan kenyamanannya agar gigi yang rusak dapat diterima secara biologis oleh jaringan sekitarnya, tanpa gejala, dapat berfungsi kembali dan tidak ada tanda-tanda kelainan patologis. Selama akar gigi yang rusak terletak pada jaringan yang sehat, gigi akan bertahan di dalam rongga mulut apabila dirawat dan direstorasi dengan baik. Prinsip perawatan saluran akar terdiri dari tiga tahap yaitu pembersihan dan preparasi, sterilisasi dan pengisian saluran akar.

b. Tahap Perawatan Saluran Akar

Perawatan saluran akar terdiri dari tiga tahap (triad endodontik), yaitu preparasi biomekanis meliputi pembersihan dan pembentukan, sterilisasi yang meliputi irigasi dan disinfeksi serta pengisian saluran akar. Mikroba direduksi atau dieliminasi di dalam sistem saluran akar, agar terjadi proses penyembuhan melalui tindakan pembersihan dan pembentukan saluran akar (cleaning and shaping).

Pembersihan dilakukan dengan mengeluarkan jaringan pulpa vital dan nekrotik, serta mereduksi mikroorganisme. Agar saluran akar dapat menerima bahan pengisi dengan baik pembentukan dilakukan dengan membentuk saluran akar sedemikian rupa (Bachtiar, 2016).

1) Preparasi saluran akar

Tahap awal dalam perawatan saluran akar adalah pembersihan saluran akar yang bertujuan untuk membersihkan saluran akar kuman dan debris. Tahap selanjutnya adalah preparasi saluran akar yang bertujuan membersihkan dari proses infeksi dan juga membentuk saluran akar seperti corong (round tapered) sehingga tidak mengubah bentuk aslinya. Alat-alat yang digunakan pada perawatan saluran akar harus dapat mencapai foramen apikal untuk mencapai kebersihan perawatan, selanjutnya membersihkan saluran akar dari debris nekrotik, bahan metabolit, kuman dan penyebab iritasi lain yang dapat menyebabkan peradangan (Giri, 2017).

Menurut (Tarigan & Gita, 2013) prinsip preparasi akses adalah memperhatikan jumlah dan lokasi orifisum berdasarkan rontgen, menghilangkan karies maupun bahan tambal yang menghalangi, pembuangan seluruh atap pulpa, gunakan sonde agar orifisum mudah ditemukan, buang orifisum dengan bur gates pada bagian dentin sekunder yang menghalangi, memastikan instrumen yang digunakan dapat masuk ke saluran akar tanpa halangan,

setelah preparasi selesai kavitas ditutup dengan bahan tambalan sementara atau langsung ditambal tetap.

2) Irigasi saluran akar

Irigasi saluran akar merupakan tahap penting untuk menunjang keberhasilan perawatan saluran akar. Bilasan larutan irigasi dapat mempermudah pengeluaran jaringan nekrotik, mikroorganisme dan serpihan dentin dari saluran akar yang terinfeksi. Timbunan endapan jaringan keras dan jaringan lunak terinfeksi di bagian apikal dan jaringan periapikal juga dibilas dan dilarutkan oleh larutan irigasi (Tanumihardja, 2010).

3) Pengisian saluran akar

Menurut (Tarigan & Gita, 2013) tujuan pengisian saluran akar adalah menutup saluran akar secara tiga dimensi dengan bahan yang kopatibel, dari kamar pulpa sampai ke apeks. Perkembangan bakteri yang mungkin tersisa dalam saluran akar akan terhalang setelah saluran akar tertutup.

Tahap pengisian saluran akar harus diperhatikan karena didalam sistem saluran akar gigi terdapat banyak variasi anatomi bentuk saluran akar gigi yang tidak beraturan serta adanya saluran akar tambahan yang beranastomosis. Pengisian saluran akar yang kedap dan rapat sulit dilakukan karena adanya kelainan karena adanya foramen apical tambahan. Anatomi saluran akar dari daerah gigi molar sering menjadi penyulit dilakukannya pengisian

saluran akar yang tepat. Saluran akar tambahan sering terdapat pada gigi molar dengan foramen apikal menjadi satu bahkan ada yang terpisah (Giri, 2017).

B. Landasan Teori

Perawatan saluran akar merupakan salah satu perawatan yang bertujuan mempertahankan gigi agar tetap dapat berfungsi di dalam rongga mulut. Perawatan saluran akar biasanya tidak dapat dilakukan dalam satu kali kunjungan saja, untuk ini diperlukan kerja sama yang baik dengan pasien. Banyaknya kunjungan perawatan saluran akar terkadang mengakibatkan perawatan yang tidak tuntas karena tidak disiplin dan ketidakpatuhan orang sendiri serta keengganan orang datang berkali-kali dan ketidaktahuan orang tentang bagaimana pentingnya tahapan-tahapan yang terdapat dalam suatu perawatan. Sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan. Sikap untuk menyelesaikan perawatan saluran akar ditentukan oleh persepsi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kegagalan perawatan yang berakibat perawatan harus diulang kembali disebabkan oleh ketidakpatuhan dan kurangnya motivasi dalam menjalani perawatan saluran akar.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu ada hubungan antara sikap pasien dengan kepatuhan pasien dalam menyelesaikan tahapan perawatan saluran akar.